



# Pendampingan GEMBIRA (Gerakan *Melek* Bahasa Inggris dan Arab) di Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB

Dony Handriawan<sup>1</sup>, Lalu Ahmad Busyairi<sup>2</sup>, Septi Patriwati<sup>3</sup>

<sup>1st</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, [oney.dh@uinmataram.ac.id](mailto:oney.dh@uinmataram.ac.id)

<sup>2nd</sup> Universitas Islam Negeri Mataram, [lahmadbusyairi@uinmataram.ac.id](mailto:lahmadbusyairi@uinmataram.ac.id)

<sup>3rd</sup> MA Nidaurrahman, [septiherawati@yahoo.com](mailto:septiherawati@yahoo.com)

2022 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i2.5994>

## ARTICLE INFO

*Submit* : 24 Oktober 2022

*Revised* : 07 Desember 2022

*Accepted* : 31 Desember 2022

**Keywords:** Pengabdian, Gembira, PAR, Melek Inggris dan Arab

## ABSTRACT

Program GEMBIRA ini merupakan salah satu program pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Jago dalam rangka menumbuh kembangkan minat dan motivasi para pemuda, remaja dan pelajar untuk gemar belajar bahasa Inggris dan Arab. Gerakan ini dilatar belakangi oleh realita potensi yang dimiliki oleh Desa Jago dalam bentuk aset lembaga pendidikan yang begitu banyak di satu sisi, namun tidak dibarengi oleh kesadaran akan pentingnya pembelajaran dan penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab) di sisi yang lain. Program pengabdian ini bertujuan untuk memetakan kondisi sosial-kemasyarakatan masyarakat Desa Jago Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, NTB, dan mendeskripsikan proses pelaksanaan program “Gerakan Melek Bahasa Inggris dan Arab” (GEMBIRA) di Desa tersebut.

Dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), penulis beserta Tim mencoba untuk terlibat aktif dengan ikut berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan program GEMBIRA ini. Program ini terindikasi cukup berhasil terlihat dari tingginya antusiasme pemuda, remaja, maupun para peserta didik mengikuti program pembelajaran yang dikemas menggunakan berbagai metode yang telah dipilih seperti bernyanyi dan bermain. Setiap sore para peserta didik selalu bersemangat menunggu untuk diajarkan kembali *mufrodats* atau kosa kata baru dengan metode yang membuat mereka mudah memahami dan mengingatkannya. Setiap kali Tim ke lokasi TPQ, maka akan terdengar beberapa orang anak yang sedang bernyanyi *mufrodats* yang diajarkan sebelumnya, sambil mengingat-ingat dengan temannya.

International License-(CC-BY-SA)  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)  
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i2.5994>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## Introduction

Syiar bahasa Arab pada masa modern saat ini semakin perlu untuk digaungkan secara lebih *massif*. Syiar bahwa bahasa Arab adalah bahasa komunikasi global yang penting untuk dipelajari dan dikuasai. Pasalnya, eksklusivikasi bahasa Arab sebagai bahasa Agama selama ini selain memberi dampak positif terhadap motivasi belajar siswa untuk mempelajarinya, juga di saat yang bersamaan memunculkan stigma kurang baik tentang urgensi belajar bahasa Arab dalam menjawab tantangan globalisasi saat ini (Handriawan, 2015). Seseorang yang memiliki motivasi belajar bahasa Arab sebab ia



adalah bahasa al-Qur'an dan Hadist yang notabene adalah pedoman utama dalam beragama bagi Ummat Islam, tidak bisa dipungkiri akan dan telah memberikan dorongan yang sangat kuat untuk mempelajarinya. Bahkan, tidak hanya terbatas pada mempelajarinya sebagai alat komunikasi, melainkan sampai pada spirit untuk menguasai ilmu bahasa Arab secara lebih mendalam guna memahami dan menguasai sumber-sumber Agama yang tertulis. Ironisnya, pada waktu yang bersamaan dan tanpa disadari muncul asumsi bahwa bahasa Arab itu terbatas dan secara eksklusif dipelajari oleh orang-orang yang bertujuan mendalami ilmu-ilmu agama *ansich* (Azhar, 2004). Seolah mempelajari bahasa Arab itu tidak memiliki relevansi bagi orang-orang yang menekuni bidang keilmuan selain agama misalnya.

Stigma kurang baik tersebut sayangnya justru banyak muncul di kalangan masyarakat ataupun pelajar yang mayoritas adalah Muslim. Di Lombok misalnya, yang jika merujuk pada data statistik memiliki penduduk mayoritas beragama Islam (NTB, 2014). Di sini, lumrah ditemukan asumsi yang berkembang bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling sulit dipelajari. Sebab untuk menguasainya, terdapat rentetan kitab-kitab klasik yang harus dipelajari dan dikuasai bahkan dihafalkan “luar kepala”. Selain itu, untuk benar-benar menguasainya seseorang harus belajar di Pondok-pondok pesantren dalam waktu yang relatif lama, dan dengan pola-pola yang cukup kaku dan tradisional (Handriawan, 2015).

Asumsi yang berkembang tersebut, tentunya sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip pembelajaran era modern saat ini di mana aktivitas pembelajaran dituntut untuk dikemas dalam suasana yang menyenangkan, memudahkan dengan memanfaatkan media belajar yang berbasis teknologi, dan bila perlu diselenggarakan dalam waktu dan tempo yang sesingkat-singkatnya.

Meski sedikit berbeda dengan realitas bahasa Arab, pembelajaran bahasa Inggris di kalangan masyarakat pedesaan-pun masih perlu untuk terus dikampanyekan. Sebab bagaimanapun pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa ke dua maupun ke tiga seperti layaknya bahasa Arab, tentunya memiliki tantangannya tersendiri. Jika bahasa Arab sudah lumrah disebut sebagai bahasa Agama, bahasa al Qur'an dan bahkan bahasa Surga, sebaliknya sebutan bahasa Inggris sebagai bahasanya orang kafir atau bahkan bahasa Neraka juga menjadi tantangan yang cukup pelik dipecahkan.

Untuk menjawab tantangan dan berbagai probelematika itulah, inspirasi untuk mengagas “Gerakan Melek Bahasa Inggris dan Arab” (GEMBIRA) ini dilakukan. Dalam rangka mengemas, menyajikan dan menghadirkan pembelajaran bahasa Inggris dan Arab yang menarik, menyenangkan dan memudahkan inilah GEMBIRA ini diselenggarakan. Tujuannya tidaklah terlalu muluk, yaitu bagaimana menghadirkan pembelajaran bahasa Inggris dan Arab dengan dan dalam suasana yang riang gembira. Sehingga dengan demikian diharapkan motivasi dan antusiasme para pembelajar pemula dalam mempelajari ke dua bahasa ini semakin meningkat. Sebaliknya, stigma negatif akan sulitnya ke dua bahasa itu untuk dipelajari bisa perlahan terkikis dan hilang dari asumsi sebagian besar masyarakat. Pada akhirnya, seluruh lapisan masyarakat diharapkan minimal bisa “melek” terhadap ke



dua bahasa asing ini. Sebab tidak bisa dipungkiri, di tengah keberadaan Lombok sebagai destinasi wisata utama di era globalisasi saat ini tentu penguasaan ke dua bahasa asing tersebut adalah sebuah keniscayaan terutama dalam aspek komunikasinya. Para peneliti pembelajaran bahasa ke dua (*Second language acquisition*) menyebutkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran sebuah bahasa tidak boleh terlepas dari tujuan esensial bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi aktif, dan untuk mencapai itu pembelajar jika memungkinkan harus membiasakan diri berinteraksi dengan penutur aseli secara berkelanjutan (Sanz, 2005). Dan untuk lebih optimalnya, materi pembelajaran yang digunakan juga harus memiliki relevansi dengan konteks dan kebutuhan lokal di mana bahasa tersebut diajarkan (دمهوری, n.d.). Dengan kata lain setidaknya terdapat aktivitas pembiasaan yang direncanakan secara sistematis.

Selanjutnya pemilihan Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat (PKM) program GEMBIRA ini, disebabkan beberapa faktor yang setidaknya bisa menjadikan Desa Jago ini sebagai *pilot project* sebelum menyelenggarakan program ini di Desa-desa atau tempat lainnya. Salah satunya adalah keberadaan lembaga atau institusi pendidikan baik formal maupun non-formal yang begitu banyak di Desa Jago ini. Untuk lembaga pendidikan formal, setidaknya Desa Jago memiliki empat Sekolah atau Madrasah pada level *Ibtidaiyyah* atau pendidikan Dasar, enam Sekolah atau Madrasah pada level pendidikan Menengah atau *Tsanawiyah*, dan dua Sekolah atau Madrasah pada level pendidikan Menengah Atas atau *Aliyyah*. Ditambah lagi dengan keberadaan lembaga pendidikan non-formal seperti TPQ, *diniyyah* dan Pondok Pesantren yang jumlahnya ada delapan lembaga. Untuk ukuran sebuah Desa, tentu ini merupakan sebuah prestasi dan potensi yang luar biasa. Sehingga sangat diperlukan adanya pendampingan dan pembinaan untuk memajukan Desa dalam aspek pemberdayaan potensi ini. Itulah sebabnya, penulis melihat penyelenggaraan program GEMBIRA di Desa Jago ini sangat relevan dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

Langkah awal yang dilakukan oleh Tim sebelum melaksanakan program “Gerakan Melek Bahasa Inggris dan Arab” (GEMBIRA) di Desa Jago Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, NTB adalah melakukan observasi dalam rangka pemetaan potensi yang dimiliki oleh Desa pada Jum’at; 2 Juli 2021. Tim berkunjung ke Kantor Desa Jago yang terletak di jalan jurusan Wakul-Pagutan, untuk “ber-kulo nuwun” memohon diri sebelum melakukan kegiatan pengabdian disana. Meski tidak sempat bertemu dengan Kepala Desa (Kades), namun para staf Desa dan perangkatnya cukup *welcome* menyambut kedatangan kami.

Selanjutnya dari proses dialog bersama para staf dan perangkat Desa, tergambar kondisi sosial-keagamaan, pendidikan dan perekonomian masyarakat di Desa Jago. Dari pemaparan yang diberikan oleh para staf dan perangkat Desa, serta dokumentasi yang dilakukan oleh Tim, ditemukan potensi Desa Jago dalam aspek sosial-keagamaan dan pendidikan sangat luar biasa. Dalam aspek pendidikan misalnya, Desa Jago memiliki lembaga pendidikan formal yang cukup banyak. Terdapat empat Sekolah



atau Madrasah pada level *Ibtidaiyyah* atau pendidikan Dasar, enam Sekolah atau Madrasah pada level pendidikan Menengah atau *Tsanawiyah*, dan dua Sekolah atau Madrasah pada level pendidikan Menengah Atas atau *Aliyyah*. Ditambah lagi dengan keberadaan lembaga pendidikan non-formal seperti TPQ, *diniyyah* dan Pondok Pesantren yang jumlahnya kurang lebih ada delapan lembaga.

Hal ini tentu merupakan potensi yang luar biasa untuk ukuran sebuah Desa. Desa dengan jumlah lembaga pendidikan yang begitu banyak tentunya akan berkorelasi dengan tingginya taraf pendidikan masyarakat di Desa tersebut. Terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi di era 4.0 saat ini dimana tuntutan terhadap penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi (IT) merupakan sebuah keniscayaan. Namun demikian, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut tampaknya belum berkorelasi positif terhadap dua aspek tersebut, terutama terhadap penguasaan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris dan Arab. Sehingga Tim pengabdian yang notabene berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram ini cukup tertarik melihat kondisi ini. Inilah yang mendorong Tim untuk melakukan pendampingan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dalam mendorong dan mengembangkan potensi masyarakat Desa Jago terutama pada aspek penguasaan bahasa asingnya (Arab dan Inggris).

## Method

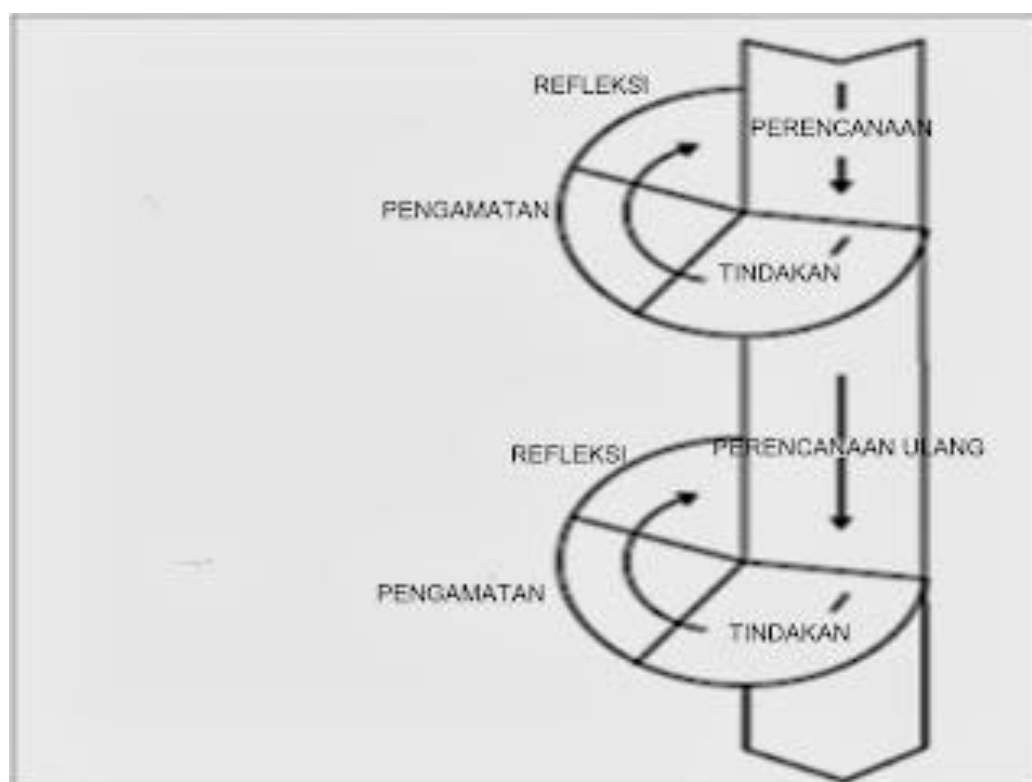
Dalam pelaksanaan pendampingan program “Gerakan *Melek* Bahasa Inggris dan Arab” (GEMBIRA) di Desa Jago ini, penulis dan tim terjun secara langsung melakukan kegiatan pendampingan di beberapa TPQ yang dijadikan sebagai sentra utama kegiatan ini. Penulis bersama Tim melakukan kegiatan pendampingan ini kurang lebih selama satu bulan setengah, yaitu dimulai dari tanggal 02 Juli 2021 sampai dengan tanggal 15 Agustus 2021. Oleh karena itu, pada pelaksanaan pengabdian ini penulis merasa *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang paling tepat untuk digunakan (Afandi, 2013).

*Participatory Action Research* atau yang lazim disebut dengan metode atau pendekatan PAR adalah sebuah metode atau pendekatan dalam penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada partisipasi atau keterlibatan langsung peneliti atau pengabdian dalam program maupun kegiatan yang diselenggarakan (Muhtarom, 2018). Oleh karena itu, PAR ini digunakan dengan tidak menjadikan masyarakat dampingan sebagai obyek, melainkan menjadikannya sebagai subyek penelitian. Masyarakat sendiri yang memahami, menginginkan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Posisi pengabdian dan Tim sendiri lebih sebagai fasilitator bagi masyarakat untuk mencapai cita-cita atau harapan yang diinginkannya dan memberikan jalan keluar dan merumuskan strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk mencari solusi terbaik bagi permasalahan mereka. Namun perumusan jalan keluar dan strategi ini tetap melibatkan masyarakat dengan harapan apabila masyarakat mengalami masalah-masalah sosial, mereka bisa memecahkan

permasalahan mereka sendiri tanpa bantuan orang lain. Disinilah dimensi partisipatif dari pengabdian model PAR ini diimplementasikan.

Terdapat beberapa siklus yang sering digunakan dalam penelitian Tindakan (*action research*) seperti yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart dengan menggambarkan urutan langkah-langkah penelitian ini sebagai siklus spiral refleksi yang berkelanjutan dengan langkah-langkah meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, tindakan dan pengamatan lagi, refleksi lagi dan seterusnya, seperti yang tergambar pada tabel berikut ini (Kemmis & McTaggart, 2007):

Tabel 01: siklus dalam penelitian tindakan



Pengabdian dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) ini bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi masyarakat agar mampu:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta problematikanya.
2. Menemukenali faktor penyebab problematika yang terjadi dan alternatif solusinya.
3. Menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
4. Menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan.



## Results

### 1. Identifikasi Masalah dan Potensi Desa

Dari observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh Tim, selanjutnya dilakukan identifikasi atas potensi (kelebihan) dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Jago ini. Berikut dipaparkan beberapa potensi yang dimiliki dan permasalahan terutama dalam aspek pendidikan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Jago.

#### a. Potensi

Secara geografis Desa Jago merupakan Desa yang cukup luas dengan luas wilayah mencapai 7.537 Ha. Desa ini juga salah satu Desa yang besar sebab memiliki 20 Dusun yang masing-masing di Kepala oleh seorang Kepala Dusun atau Kepala Wilayah. Selain potensi geografis dan ekonomi, Desa Jago juga sangat kaya dengan keberadaan berbagai Lembaga dan institusi pendidikan baik formal maupun non-formal. Telah disebutkan sebelumnya, setidaknya terdapat empat Sekolah atau Madrasah pada level *Ibtdaiyyah* atau pendidikan Dasar, enam Sekolah atau Madrasah pada level pendidikan Menengah atau *Tsanawiyah*, dan dua Sekolah atau Madrasah pada level pendidikan Menengah Atas atau *Aliyyah*. Ditambah lagi dengan keberadaan lembaga pendidikan non-formal seperti TPQ, *diniyyah* dan Pondok Pesantren yang jumlahnya kurang lebih ada delapan lembaga. Hal ini merupakan modal yang sangat luar biasa yang dimiliki oleh Desa Jago.

#### b. Tantangan

Dengan segala potensi yang dimiliki terdapat tantangan yang begitu signifikan untuk memajukan taraf ekonomi dan pendidikan masyarakat Desa Jago. Beberapa di antaranya adalah tantangan untuk memajukan taraf pendidikan masyarakat dengan penguasaan bahasa asing sebagai modal untuk menghadapi tantangan global di era 4.0 saat ini. Hal ini sangat menarik jika dilihat dari perspektif pendidikan saat ini. Oleh karena itu, Tim merasa tertarik dan tertantang untuk menghadirkan sebuah program guna memajukan dan mendorong minat masyarakat Desa Jago terutama para pelajar yang saat ini sedang menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Desa itu, terhadap penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris dan Arab. Inilah yang memunculkan ide untuk melakukan kegiatan pendampingan dan pengabdian dalam bentuk pelaksanaan program GEMBIRA, atau “Gerakan *Melek* Bahasa Inggris dan Arab” di Desa Jago, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB).

### 2. Rancangan Program

Program GEMBIRA adalah sebuah program pendampingan kegiatan belajar-mengajar bahasa asing (dalam hal ini Inggris dan Arab) yang memiliki tujuan utama untuk mengenalkan dan



menanamkan motivasi serta rasa cinta belajar bahasa Inggris dan Arab dengan mengemas model pembelajaran yang menyenangkan dan menggembirakan. Seperti arti kata “Gembira” itu sendiri, maka gerakan ini mengemban sebuah misi untuk mengkampanyekan belajar bahasa asing itu mudah, murah dan menggembirakan. Mudah karena pendekatan yang digunakan dalam belajar ini adalah pendekatan komunikatif, dimana pengenalan bahasa asing dari entitasnya sebagai sebuah keterampilan (*skill/maharah*). Mudah sebab gerakan ini sangat terjangkau dan bahkan tidak memerlukan biaya besar, asalkan seluruh elemen mau “bergerak” bersama untuk belajar maupun mengajar. Menggembirakan sebab model pembelajaran yang diimplementasikan pada program ini berbasis pada pembelajaran aktif-kreatif sehingga berbagai metode, strategi dan teknik pembelajaran dapat digunakan. Salah satu misalnya adalah metode bermain yang disesuaikan dengan materi dan peserta didiknya.

Secara etimologi kata “gembira” adalah perasaan suka, bahagia, bangga dan senang (Tim, 2021). Dari makna ini tergambar bahwa rancangan belajar yang dibangun dalam program ini adalah bagaimana mengajarkan bahasa Inggris maupun Arab dengan menghadirkan dan menciptakan suasana suka, bahagia, bangga dan senang bagi para peserta didik yang mengikuti program ini. Sebab selama ini khususnya bahasa Arab, pembelajaran yang dilaksanakan terkesan sangat kaku dan monoton. Hal ini tampaknya disebabkan oleh pendekatan belajar yang digunakan didominasi oleh pendekatan belajar bahasa Arab sebagai ilmu. Sehingga pilihan metode maupun materinya sangat monoton dan didominasi oleh praktek hafalan. Hal ini mengakibatkan munculnya perasaan jenuh, sehingga ujungnya memunculkan stigma bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang susah dan sulit untuk dipelajari.

Secara terminologis GEMBIRA merupakan akronim dari “Gerakan Melek Bahasa Inggris dan Arab”. Program ini merupakan sebuah gerakan dalam rangka mengkampanyekan bahasa Arab dan Inggris yang mudah, murah dan menggembirakan untuk dipelajari. *Melek* bukan berarti tidak tidur berkepanjangan. Tetapi *melek* dalam program ini dimaksudkan sebagai sebuah kondisi yang sepenuhnya sadar, dapat melihat dan mengerti arti penting penguasaan bahasa Inggris maupun Arab pada era global 4.0 saat ini. Sehingga siapapun akan menjadi gandrung, senang, dan penuh semangat dalam mempelajari dan menguasai bahasa asing ini. Mengapa bahasa Inggris dan Arab? Sebab jika menilik kondisi global saat ini, penguasaan terhadap disiplin ilmu apapun membutuhkan ke dua bahasa ini sebagai instrument untuk menyampaikan dan menjelaskannya kepada khalayak ramai dan dunia. Tanpa penguasaan ke dua bahasa ini baik secara lisan maupun tulisan, maka keterampilan maupun keilmuan apapun hanya akan menjadi berlian yang terpendam tanpa bisa menjadi maslahat dan mendatangkan manfaat bagi banyak orang. Keahlian di bidang sosial, politik, ekonomi, sains, agama dan lain-lain, saat ini meniscayakan penguasaan terhadap ke dua bahasa ini.



### 3. Pendampingan Program GEMBIRA di Desa Jago

Desa Jago merupakan wilayah pemekaran dari desa Aikmual yang berada di kecamatan Praya, kabupaten Lombok Tengah provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan kepala desa pertama yaitu Bapak Lalu Wiratmaja atau yang akrab dipanggil dengan nama “Mamiq Ngoh”. Belakangan Mamiq Ngoh ini kemudian menjabat sebagai Bupati Kabupaten Lombok Tengah. Kantor desa Jago terletak di Jalan Jurusan Wakul-Pagutan. Pada awalnya desa Jago hanya terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Panti, Dusun Bunsalak, Dusun Aikja, Dusun Jago dan Dusun Bundua. Program pendampingan Gerakan *Melek* Berbahas Inggris dan Arab (GEMBIRA) merupakan salah satu program unggulan dalam masa pengabdian yang dilaksanakan di Desa Jago. Salah satu yang melatarbelakangi program ini adalah kurangnya minat bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab di Desa Jago umumnya dan anak-anak usia sekolah khususnya. Mengingat Desa Jago merupakan Desa yang memiliki lembaga pendidikan yang sangat banyak, dan orientasi pendidikannya lebih dominan berlatar belakang pendidikan keagamaan, dimana bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib baik di lembaga formal keagamaan seperti MI, MTs dan MA maupun di lembaga non-formal seperti Ponpes, Diniyah dan TPQ(Jago, n.d.). Seyogyanya kondisi tersebut memberikan dorongan kepada para siswa khususnya untuk lebih termotivasi mempelajari dan menguasai bahasa Inggris maupun Arab.

Untuk kasus bahasa Inggris, minimnya minat para pelajar dalam mempelajari dan menguasainya lebih dikarenakan oleh faktor doktrin dan stigma negatif yang sejak awal terbangun bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing yang notabene berasal dari Barat. Meskipun stigma ini tidak sepenuhnya benar dan dibenarkan oleh para siswa dan Guru yang mengajar, namun asumsi yang kurang tepat ini kerap kali menjadi momok bagi siswa untuk mempelajarinya, sehingga banyak di antara para siswa yang menganggap belajar bahasa Inggris ini sangat sulit.

Lain bahasa Inggris, lain pula dengan bahasa Arab. Sebaliknya justru doktrin yang terbangun dalam bahasa Arab adalah bahasa Agama yang wajib dipelajari. Namun, ironisnya doktrin ini tidak serta merta menjadikan para peserta didik lebih bersemangat untuk mempelajarinya. Terlihat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab justru ketika mereka memperoleh materi pembelajaran bahasa Arab tersebut secara rutin di ruang pembelajaran formal mereka. Tampaknya, hal tersebut disebabkan karena pendekatan yang banyak digunakan dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab selama ini adalah pendekatan bahasa Arab sebagai ilmu. Sehingga pembelajaran gramatika lebih dominan dari pada pembelajaran bahasa Arab dari aspek fungsinya sebagai alat komunikasi. Efek lainnya adalah pola pembelajaran yang kaku, sangat menekankan pada aspek hafalan, minim penggunaan media dan metode yang cenderung monoton. Hal inilah yang berakibat pada munculnya perasaan jenuh yang pada akhirnya memunculkan kesan kurang baik bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari.

Program GEMBIRA ini bertujuan untuk menanamkan rasa suka dan cinta terhadap bahasa Inggris maupun Arab kepada anak-anak sedari kecil. Untuk itu, sasaran dari program ini lebih





difokuskan kepada anak-anak tingkat pemula yaitu anak-anak TPQ yang berada di desa Jago. Metode yang digunakan lebih dominan menggunakan metode bernyanyi, supaya anak-anak bisa bermain sambil belajar, sehingga memunculkan perasaan senang untuk belajar. Setiap sore, Tim pengabdian di Desa Jago mengunjungi TPQ-TPQ yang berada disana untuk melaksanakan program pembelajaran yang telah dirancang. Tim mengunjungi TPQ yang berbeda disetiap minggunya dengan harapan program ini tidak hanya berjalan di satu TPQ, akan tetapi semua TPQ yang berada di Desa Jago, walaupun faktanya kami tidak bisa mengunjungi semua TPQ disebabkan karena banyaknya TPQ dan waktu yang terbatas.

Salah satu TPQ yang kami kunjungi adalah TPQ Nama'ul Ummah yang berada di dusun Telagawaru. TPQ ini akhirnya menjadi sentra pelaksanaan program GEMBIRA ini. TPQ ini memiliki jumlah peserta/santri sebanyak 89 orang yang terbagi menjadi 3 halaqah sesuai jenjang peserta masing-masing mulai dari umur yang paling kecil sampai yang besar. Di TPQ ini terdapat 3 mata pelajaran wajib yang harus mereka pelajari yaitu bahasa Arab, fiqih, dan tajwid. Namun, dengan hadirnya program GEMBIRA ini, Tim mencoba untuk mulai mengenalkan bahasa Inggris kepada para santri. Adapun pelajaran iqro' di ajarkan khusus kepada anak-anak yang masih kecil, yang baru belajar membaca al-Qur'an. Ada satu kebiasaan yang diajarkan kepada mereka yang cukup menarik, yaitu sebelum mereka ke halaqah masing-masing mereka akan dikumpulkan untuk diberikan arahan, kemudian dianjurkan untuk beramal sebelum belajar. Mereka berinfak berapapun yang mereka inginkan. Intinya mereka di didik untuk membiasakan diri bersedekah sejak kecil. Setelah itu mereka berkumpul ke halaqah masing-masing dan belajar sesuai mata pelajaran masing-masing halaqah.

Berikut gambaran singkat TPQ Nama'ul Ummah yang berada di dusun Telagawaru:

Nama TPQ	: TPQ/TPA Nama'ul Ummah NW
Alamat	: Dusun Telagawaru, Desa Jago kecamatan Praya Kabupaten Loteng
Pembina	: TGH. Mansub Amri, QH.,S.Pd
Nama kepala	: Al-Asy'ari, QH.,S.Pd
Sekretaris	: Mugni,QH SH.I
Jumlah guru	: 10 orang
Jumlah peserta	: 89 orang
- Laki-laki	: 34 orang
- Perempuan	: 55 orang
Jumlah <i>halaqah</i>	: 3 Halaqah
Mata pelajaran	: Fiqih, bahasa Arab, Tajwid dan al-Qur'an.
Tempat belajar	: Masjid Syafaatul Khairi Telagawaru

Adapun dalam melaksanakan program GEMBIRA ini, Tim meminta waktu seminggu untuk secara fokus mengisi pelajaran bahasa Inggris dan Arab yaitu dari hari senin sampai hari sabtu. Sehingga



masing-masing *halaqah* mendapat 2 kali pertemuan. Sedangkan *halaqah* yang tidak dijadwalkan untuk bahasa Inggris dan Arab diisi dengan pelajaran *fiqih*, *tajwid* dan *iqro'* untuk anak-anak yang baru belajar al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode bernyanyi. Materi pelajaran yang diajarkan adalah *mufrodat* atau kosa kata tentang nama-nama benda yang berada disekitar mereka dengan cara melafalkan *mufrodat* dari benda tersebut sambil bernyanyi. Selain nama-nama benda yang berada disekitar mereka, Tim juga mengajarkan bahasa Inggris dan Arab tentang anggota keluarga seperti ibu, bapak, kakek, nenek dan seterusnya. Dan untuk anak-anak yang berada dijenjang TK/PAUD kami ajarkan lagu-lagu yang biasa mereka nyanyikan disekolah seperti lagu "disini senang" dan "kasih ibu" namun dalam versi bahasa Inggris maupun Arab (Hermawan, 2012).

## Discussion

Program "Gerakan Melek Bahasa Inggris dan Arab" yang disingkat GEMBIRA ini merupakan gagasan baru dalam memajukan penguasaan bahasa asing terutama di pedesaan yang jauh dari akses pembelajaran modern. Program yang dilatar belakangi realitas minimnya motivasi para pemuda, remaja dan pelajar di Desa Jago dalam mempelajari bahasa asing terutama Inggris dan Arab ini, adalah program baru yang bisa dikembangkan terus menerus di berbagai lokasi, baik pedesaan maupun perkotaan.

Program GEMBIRA ini menghadirkan bentuk pembelajaran bahasa asing yang berbasis pada orientasi penumbuhan motivasi dan gairah belajar siswa atau peserta didik. Sehingga baik penggunaan metode, materi maupun media dalam proses pembelajaran sangat fleksibel. Hal ini setidaknya akan mendorong kreatifitas para pengajar maupun peserta didiknya untuk terus berinovasi dalam upaya menghadirkan sebuah pembelajaran yang mudah, murah, menyenangkan dan menggembirakan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan komunikatif. Sehingga baik bahasa Inggris maupun Arab diletakkan secara proporsional dalam posisinya sebagai alat komunikasi. Program ini menunjukkan hasil yang cukup bagus, terlihat dari tingginya antusiasme para pemuda, remaja dan pelajar yang mengikutinya secara aktif.

Program ini dirasa cukup berhasil walaupun dengan waktu yang sangat terbatas. Hal ini terindikasi dari tingginya antusiasme anak-anak, para peserta didik ketika diajarkan bahasa Inggris maupun Arab menggunakan berbagai metode yang telah dipilih seperti bernyanyi dan bermain. Setiap sore para peserta didik selalu menunggu untuk diajarkan kembali *mufrodat-mufrodat* baru dengan metode yang membuat mereka mudah memahami dan mengingatnya. Setiap kali Tim ke lokasi TPQ, maka akan terdengar beberapa orang anak yang sedang bernyanyi *mufrodat* yang diajarkan sebelumnya, sambil mengingat-ingat dengan temannya. Bahkan sebelum memulai dan menutup pelajaran mereka akan selalu meminta untuk bernyanyi bersama menggunakan *mufrodat* yang telah diajarkan dihari sebelumnya.

Namun, demikian tidak dapat dipungkiri bahwa program ini masih sangat jauh dari sempurna. Beberapa aspek yang perlu ditindak lanjuti terkait pelaksanaan program ini sebelum menjeneralisasi hasil pengabdian ini, antara lain:



1. Dari aspek perencanaan. Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan program GEMBIRA ini, diperlukan perencanaan yang matang meliputi komunikasi yang baik serta pendekatan sosial yang intensif kepada masyarakat untuk merekonstruksi paradigma berfikir mereka dalam melihat fenomena urgensi bahasa asing di masa sekarang ini. Hal ini membutuhkan waktu yang relatif lama, sebab mensosialisasikan gerakan ini membutuhkan intensitas tinggi.
2. Dibutuhkan dukungan dari semua elemen, termasuk pemerintah Desa Jago sendiri untuk mendorong para pemuda, remaja, dan para pelajar yang ada di Desa agar berpartisipasi dalam program ini.
3. Tekad yang kuat baik dari para pengabdian atau pelaksana kegiatan ini maupun para peserta didik yang mengikuti program ini. Meskipun pembelajaran yang disajikan dalam program ini cukup menyenangkan bagi para siswa, namun tidak menutup kemungkinan bahwa program ini tampak sedikit menyelisih model pembelajaran yang selama ini digunakan, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun sesungguhnya jika ditelisik menggunakan kaca mata alaitis-akademis maka perbedaan tersebut adalah hal yang sangat wajar, sebab di latar belakang oleh pendekatan yang mungkin berbeda pula.
4. *Upgrading* metode, materi maupun media pembelajaran adalah suatu keniscayaan. Sehingga penggunaan teknologi juga tidak bisa dikesampingkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa metode yang paling baik adalah metode atau media yang sesuai dengan konteks (baik *zaman* maupun *makan*) dimana dan kapan pembelajaran itu berlangsung.
5. Evaluasi yang simultan dan berkesinambungan juga akan semakin menyempurnakan pelaksanaan program GEMBIRA ini. Sebab, dengan adanya evaluasi maka progress ke arah pertumbuhan yang lebih baik dan sehat akan bisa tercapai.

## References

- Afandi, A. (2013). Participatory Action Research (Par) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Azhar, A. (2004). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2009–2011.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 43–64. <https://doi.org/10.14421/ALMAHARA.2015.011-03>
- Hermawan, A. (2012). *Metodologi pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=48061>
- Jago, K. L. (n.d.). *Pendampingan GEMBIRA (Gerakan Melek Bahasa Inggris dan Arab) di Desa Jago Kecamatan Praya*. (D. Handriawan, Interviewer).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2007). "Participatory Action Research, SAGE Handbook of Qualitative



- Research. CA: Sage Publications. <https://stars.library.ucf.edu/cirs/2923>
- Muhtarom, A. (2018). Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(2), 259. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3261>
- NTB, B. (2014). Nusat Tenggara Barat dalam Angka 2014. BPS NTB.
- Sanz, C. (2005). Mind and context in adult second language acquisition: Methods, theory, and practice. *Mind and Context in Adult Second Language Acquisition: Methods, Theory, and Practice*, 1–332.
- Tim. (2021). <https://kbbi.web.id/gembira>. Retrieved from <https://kbbi.web.id/gembira>: <https://kbbi.web.id/gembira>.
- دمنهوري. (n.d.). طرق التعليم اللغة العربية بمعهد كونتور الحديث.